

Strategi Konservasi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Desa Kersik Tuo, Kerinci

(Local Wisdom-Based Environmental Conservation Strategy: A Case Study Of Kersik Tuo Village, Kerinci)

Lucky Starada Nova¹, Maman Rumanta², Rony Marsyal Kunda³

Universitas Terbuka, Indonesia^{1,2}, Universitas Patimura, Maluku, Indonesia³

staradanovalucky@gmail.com^{1*}



Riwayat Artikel

Diterima pada 09 Desember 2025

Revisi 1 pada 18 Desember 2025

Revisi 2 pada 29 Desember 2025

Revisi 3 pada 11 Januari 2026

Disetujui pada 23 Januari 2026

Abstract

Purpose: This study examines the role of local wisdom in supporting environmental conservation in Kersik Tuo Village, Kayu Aro District, Kerinci Regency, Jambi Province.

Research Methodology: A mixed-methods approach was employed, combining qualitative data collection through interviews and participatory observation with quantitative analysis using SWOT and the Analytical Hierarchy Process (AHP).

Results: Local wisdom practices, including hunting prohibitions, crop rotation, and communal land management (gotong royong), remain actively practiced in Kersik Tuo Village. However, these practices face pressures from modernization, environmental degradation caused by intensive agriculture, and declining awareness among younger generations. SWOT and AHP analyses identified three priority conservation strategies: strengthening customary institutions, integrating local knowledge with modern science, and enhancing community participation.

Conclusions: Local wisdom has significant potential to serve as a foundation for sustainable and adaptive environmental conservation, particularly in responding to contemporary ecological challenges.

Limitations: This study is geographically limited to Kersik Tuo Village, which may restrict the generalizability of the findings to other regions with different socio-cultural conditions.

Contributions: This study contributes to the development of community-based conservation frameworks by demonstrating the strategic importance of indigenous knowledge systems as a complement to scientific conservation approaches.

Keywords: AHP, Environmental Conservation, Kersik Tuo Village, Local Wisdom, SWOT Analysis

How to Cite: Nova, L. S., Rumanta, M., Kunda, R. M. (2026). Strategi Konservasi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Desa Kersik Tuo, Kerinci. *Jurnal Nusantara Mengabdi*, 5(2), 59-77.

1. Pendahuluan

Konservasi lingkungan merupakan pilar utama dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam, terutama di tengah meningkatnya ancaman global seperti perubahan iklim, deforestasi, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Menurut laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change* 2021, menegaskan bahwa perubahan iklim berpotensi mengancam hingga satu juta spesies di seluruh dunia. Di Indonesia, ketahanan masyarakat terhadap perubahan iklim berpotensi mengancam hingga satu juta spesies di seluruh dunia. Sementara itu, data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2021

menunjukkan bahwa ketahanan masyarakat terhadap perubahan iklim di Indonesia masih tergolong rendah, sehingga risiko kerusakan lingkungan semakin besar apabila tidak dilakukan intervensi serius.

Indonesia, sebagai salah satu negara megabiodiversitas, memiliki tanggung jawab besar dalam upaya konservasi. Negara ini menjadi rumah bagi 10% spesies tumbuhan dunia, 12% mamalia, 16% reptil, dan 17% burung ([BPS, 2022](#)). Namun, dalam tiga dekade terakhir, lebih dari 24 juta hektar hutan telah hilang akibat konversi lahan untuk pertanian, perkebunan, dan pariwisata. Kondisi ini mempertegas urgensi pendekatan konservasi berbasis masyarakat yang tidak semata bertumpu pada regulasi pemerintah, melainkan juga mengintegrasikan kearifan lokal yang telah terbukti efektif secara historis ([Yadav & Singh, 2024](#)).

Desa Kersik Tuo, Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci, merupakan wilayah penyangga Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) yang memiliki ekosistem penting sekaligus tradisi kearifan lokal yang kuat. Kearifan tersebut diwujudkan melalui berbagai praktik seperti larangan membuka hutan secara sembarangan, rotasi tanaman, dan pengelolaan lahan berbasis gotong royong. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan pola hidup berkelanjutan, tetapi juga menunjukkan keterikatan spiritual masyarakat dengan alam ([Abbas, Amin, Prawira, & Antuli, 2023](#); [Wolf, Sobhani, & Esmaeilzadeh, 2023](#)). Namun demikian, arus modernisasi dan meningkatnya kebutuhan ekonomi, terutama melalui pertanian intensif dan sektor pariwisata, perlahan mengikis praktik tersebut. Deforestasi, pencemaran air, degradasi tanah, serta menurunnya kepedulian generasi muda terhadap adat menjadi tantangan nyata ([Soeswoyo, Skarwanti, & Ishak, 2023](#)). Faktor rendahnya tingkat pendidikan dan keterbatasan akses informasi juga memperlemah kemampuan masyarakat dalam mengadaptasi perubahan lingkungan ([Wirawan, Kusmana, Nabilah, & Kusumaningrum, 2024](#)).

Meskipun kajian tentang kearifan lokal dalam konservasi lingkungan telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian terdahulu bersifat deskriptif dan belum mengintegrasikan pendekatan kuantitatif berbasis prioritas strategis. Penelitian yang secara eksplisit memadukan analisis SWOT dan *Analytical Hierarchy Process (AHP)* dalam konteks kearifan lokal di wilayah penyangga taman nasional masih sangat terbatas, khususnya di Provinsi Jambi. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan kerangka analisis integratif SWOT dan AHP untuk menghasilkan strategi konservasi yang terukur, berbasis partisipasi masyarakat, dan dapat direplikasi di wilayah penyangga lainnya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal yang berkaitan dengan konservasi lingkungan di Desa Kersik Tuo secara sistematis; (2) menganalisis tantangan struktural dan kultural yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan praktik konservasi berbasis kearifan lokal; serta (3) merumuskan strategi penguatan kearifan lokal yang terukur dan berprioritas dalam mendukung konservasi lingkungan berkelanjutan di Kecamatan Kayu Aro. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model konservasi berbasis masyarakat (*community-based conservation*) sekaligus rekomendasi praktis bagi pemangku kebijakan dalam merancang program pelestarian lingkungan yang adaptif dan berkelanjutan.

1.1 Pengertian dan Konsep Dasar Konservasi Lingkungan

Konservasi lingkungan merupakan upaya sistematis untuk melindungi, memelihara, dan memulihkan ekosistem serta sumber daya alam agar tetap berfungsi secara optimal bagi kehidupan makhluk hidup. Menurut [Indrawan, Primack, and Supriatna \(2017\)](#) konservasi adalah serangkaian tindakan yang bertujuan untuk mempertahankan keanekaragaman hayati dan memastikan keberlanjutan ekosistem dalam jangka panjang. Definisi ini menekankan bahwa konservasi bukan sekadar perlindungan pasif, melainkan pengelolaan aktif terhadap sumber daya alam.

Dalam perspektif yang lebih luas, [Ginting and Tarigan \(2023\)](#) mendefinisikan konservasi lingkungan sebagai pengelolaan biosfer oleh manusia sehingga dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi generasi sekarang dan menjaga potensinya untuk memenuhi kebutuhan generasi mendatang. Pengertian ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang menempatkan keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian sebagai inti dari setiap kebijakan lingkungan. Secara konseptual, konservasi lingkungan mencakup tiga dimensi utama: (1) konservasi *in situ*, yaitu

perlindungan spesies dan ekosistem di habitat aslinya; (2) konservasi *ex situ*, yaitu perlindungan di luar habitat asli seperti kebun binatang dan bank benih; serta (3) konservasi berbasis masyarakat (*community-based conservation*), yaitu pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif komunitas lokal dalam pengelolaan sumber daya alam.

1.2 Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan pengetahuan, nilai, norma, dan praktik yang berkembang dalam suatu komunitas melalui proses adaptasi jangka panjang terhadap lingkungan setempat. Menurut [Sartini \(2004\)](#), kearifan lokal adalah gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan tertanam serta diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal bukan hanya warisan budaya, melainkan sistem pengetahuan yang terus berkembang dan beradaptasi sesuai perubahan kondisi lingkungan. [Sibarani \(2012\)](#) membedakan kearifan lokal ke dalam dua kategori utama: (1) kearifan lokal yang berwujud tangible, seperti arsitektur tradisional, sistem pertanian, dan pengelolaan air; serta (2) kearifan lokal yang bersifat *intangible*, seperti nilai, norma, kepercayaan, ritual, dan hukum adat. Kedua dimensi ini saling melengkapi dan membentuk sistem pengetahuan ekologi tradisional *Traditional Ecological Knowledge (TEK)* yang relevan bagi konservasi lingkungan.

1.3 Analisis SWOT dalam Perumusan Strategi Konservasi

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) merupakan alat analisis strategis yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan suatu program atau kebijakan. Menurut [Rangkuti \(2015\)](#), analisis SWOT bekerja dengan cara memetakan kekuatan dan kelemahan internal suatu organisasi atau sistem, serta peluang dan ancaman yang berasal dari lingkungan eksternal, untuk kemudian merumuskan strategi yang optimal. Dalam konteks konservasi lingkungan, analisis SWOT telah banyak digunakan untuk merumuskan strategi pengelolaan kawasan konservasi. Penelitian [Nzunda and Manyanda \(2023\)](#) menggunakan analisis SWOT untuk mengidentifikasi strategi penguatan kelembagaan konservasi berbasis masyarakat di Kalimantan, dan menemukan bahwa pendekatan ini efektif dalam menghasilkan strategi yang kontekstual dan partisipatif. Matriks SWOT menghasilkan empat kelompok strategi: SO (memanfaatkan kekuatan untuk menangkap peluang), ST (memanfaatkan kekuatan untuk menghadapi ancaman), WO (mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang), dan WT (meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman).

1.4 Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) dan Desa Kersik Tuo

Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) merupakan kawasan konservasi terbesar di Asia Tenggara yang membentang seluas 1.389.509 hektar di empat provinsi: Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu, dan Sumatera Selatan. TNKS ditetapkan sebagai World Heritage Site oleh UNESCO pada tahun 2004 sebagai bagian dari *Tropical Rainforest Heritage of Sumatra*. Kawasan ini menjadi habitat bagi sejumlah spesies endemik yang terancam punah, termasuk harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), badak Sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*), dan gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*). Desa Kersik Tuo, yang terletak di Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci, merupakan salah satu desa penyangga TNKS yang memiliki peran strategis dalam konservasi kawasan. Menurut [Abbas et al. \(2023\)](#) masyarakat Desa Kersik Tuo secara historis telah menjalankan berbagai praktik kearifan lokal yang berkontribusi pada pelestarian ekosistem TNKS, di antaranya larangan membuka hutan di kawasan tanah ulayat, sistem rotasi tanaman tradisional, dan pengelolaan sumber air berbasis gotong royong.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan desain deskriptif-eksploratif, yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif ([Creswell & Clark, 2017](#)). Data kualitatif diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama, kelompok tani, dan aparatur desa yang dipilih secara purposive sampling ([Sugiyono, 2015](#)). Data kuantitatif diperoleh dari kuesioner berbasis analisis SWOT [Rangkuti \(2015\)](#) dan *Analytical Hierarchy Process (AHP)* [Saaty \(2008\)](#) dengan total 50 responden yang merupakan masyarakat pelaku konservasi serta pemangku kepentingan lokal. Sumber data terdiri dari data primer (observasi lapangan, wawancara mendalam, dan kuesioner) dan data sekunder (dokumen desa, arsip peraturan adat, laporan pemerintah,

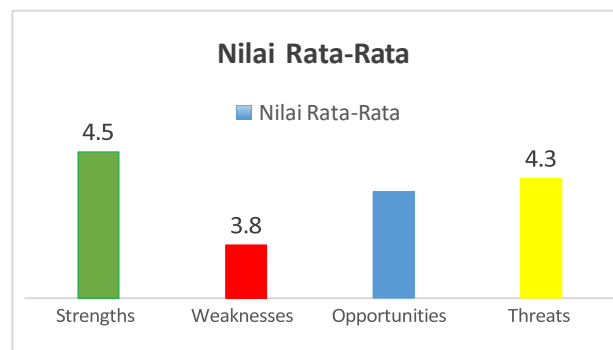
serta literatur akademik). Instrumen penelitian mencakup lembar observasi [As'ad, Fridiyanto, Basuki, Suryanti, and Rahma \(2021\)](#); [Pratiwi et al. \(2019\)](#) panduan wawancara semi-terstruktur [Sari, Yanti, and Mubarak \(2025\)](#), serta kuesioner SWOT dan AHP ([Maulana, Novalia, Yuliani, Bashir, & Putri, 2023](#); [Nzunda & Manyanda, 2023](#)). Validasi instrumen dilakukan melalui *expert judgment* oleh dosen pembimbing. Analisis data kualitatif dilakukan dengan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sedangkan analisis kuantitatif menggunakan SWOT untuk pemetaan faktor internal–eksternal dan AHP untuk menentukan prioritas strategi konservasi berbasis kearifan lokal. Penelitian dilaksanakan di Desa Kersik Tuo, Kabupaten Kerinci, Jambi, pada Mei–Juli 2025.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Strategi Optimalisasi Kearifan Lokal dalam Mendukung Konservasi

3.1.1 Hasil Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT yang diperoleh dari 50 responden di Desa Kersik Tuo mengungkap lima aspek utama dalam praktik konservasi berbasis kearifan lokal: sistem tanam, pengelolaan hutan, pengelolaan air, tradisi adat, dan peran kolektif masyarakat beserta sanksi adat. Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi *Strengths* (Kekuatan), *Weaknesses* (Kelemahan), *Opportunities* (Peluang), dan *Threats* (Ancaman).



Gambar 1. Rata-rata Skor SWOT

3.1.2 Strengths (Kekuatan)

Aspek *strengths* memperoleh skor rata-rata tertinggi, 4,38, menandakan masyarakat Desa Kersik Tuo sangat kuat dalam mempertahankan nilai adat dan semangat gotong royong. Indikator nilai adat (A1) dan gotong royong (A2) konsisten mendapat skor 4–5. Praktik lokal seperti kenduri Suro, larangan berburu satwa liar, dan simbol patung harimau menjadi ekspresi nyata kekuatan ini. Norma adat dan kearifan lokal menjadi fondasi utama konservasi lingkungan, membentuk perilaku pelestarian masyarakat secara turun-temurun ([Izza, Anggarani, Aruna, & Susanto, 2024](#); [Sihombing et al., 2025](#)). [Pratiwi et al. \(2019\)](#) menegaskan bahwa aturan komunitas berbasis adat lebih ditaati dibanding regulasi formal. Selain itu, simbolisme budaya, seperti larangan menebang pohon tertentu, memberikan pengaruh kuat terhadap keberlanjutan ekosistem ([Surpi, Seriadi, & Jemiwi Jero, 2025](#)).

3.1.3 Weaknesses (Kelemahan)

Aspek *weaknesses* memiliki skor rata-rata 3,79, menunjukkan kelemahan terkait regulasi formal dan persepsi masyarakat terhadap kebijakan modernisasi. Pengaruh modernisasi, seperti penggunaan bahan kimia pertanian dan pola konsumsi instan, mengikis nilai-nilai konservatif. Ketidadaan sistem monitoring berbasis indikator juga menjadi kelemahan signifikan. Penelitian sebelumnya [Sari et al. \(2025\)](#); [Yadav and Singh \(2024\)](#) menekankan bahwa pendekatan top-down tanpa integrasi nilai lokal cenderung gagal. Kelemahan ini mempertegas perlunya edukasi berbasis budaya dan penguatan kapasitas komunitas agar kebijakan konservasi dapat diterima secara menyeluruh. Temuan di Desa Kersik Tuo sesuai dengan penelitian internasional di Jepang [Liang and Meng \(2024\)](#) yang menekankan pentingnya penggabungan tradisi lokal dan edukasi modern untuk keberhasilan konservasi.

3.1.4 Opportunities (Peluang)

Aspek *opportunities* memperoleh skor rata-rata 4,21, menandakan potensi besar dari program pemerintah (C1) dan pengembangan ekowisata berbasis komunitas (C2). Dukungan terhadap pelatihan,

bantuan bibit, dan ekowisata menunjukkan antusiasme masyarakat, khususnya pemuda dan perempuan. Ekowisata komunitas dapat meningkatkan ekonomi lokal sekaligus menjaga lingkungan ([As'ad et al., 2021](#); [Iqbal, Elianda, & Nurhadiyanti, 2021](#)). Kombinasi antara pengetahuan lokal dan dukungan eksternal memperkuat ketahanan ekologi, menciptakan peluang strategis bagi konservasi yang inklusif dan berkelanjutan.

3.1.5 Threats (Ancaman)

Aspek *threats* memiliki skor tinggi, 4,33, terkait alih fungsi lahan (D1) dan modernisasi (D2). Ancaman ini mulai dirasakan langsung oleh komunitas, memicu degradasi ekologis dan potensi konflik sosial-ekologis. Temuan ini selaras dengan penelitian [Tauro and Rozzi \(2025\)](#); [Wolf et al. \(2023\)](#), yang menekankan bahwa konversi lahan dan tekanan ekonomi jangka pendek dapat mengorbankan ekosistem jangka panjang. Penguatan kelembagaan adat dan edukasi lintas generasi menjadi strategi kunci untuk menghadapi ancaman ini, sejalan dengan [Kangur, Jager, Verbrugge, and Bockarjova \(2017\)](#); [Zhang, Kaya, Wesemael, and Colenbrander \(2023\)](#) yang menekankan sinergi nilai lokal, pendidikan, dan kebijakan inklusif untuk keberlanjutan ekosistem.

3.2 Strategi Unggul dari Hasil Analisis SWOT

Berdasarkan integrasi hasil dan literatur, beberapa strategi unggul diidentifikasi untuk mendukung konservasi berbasis kearifan lokal:

1. Strategi SO (*Strengths–Opportunities*)

Penguatan nilai adat dan gotong royong untuk mendukung program pemerintah dan pengembangan ekowisata lokal. Strategi ini memanfaatkan kekuatan internal (A1 dan A2) untuk memanfaatkan peluang eksternal (C1 dan C2). Pendekatan ini menekankan modal sosial dan budaya sebagai fondasi konservasi berkelanjutan. Temuan literatur mendukung efektivitas norma adat dalam mempengaruhi perilaku konservatif ([Iqbal et al., 2021](#); [Pratiwi et al., 2019](#)).

2. Strategi ST (*Strengths–Threats*)

Penguatan nilai adat dan gotong royong sebagai mitigasi terhadap alih fungsi lahan dan modernisasi. Kekuatan internal dimanfaatkan untuk menghadapi ancaman eksternal (D1, D2). Gotong royong memungkinkan komunitas mengelola sumber daya bersama, memantau alih fungsi lahan, dan menegakkan sanksi adat. Literatur internasional menunjukkan bahwa sinergi nilai lokal, edukasi, dan kebijakan inklusif penting untuk keberlanjutan ekosistem ([Kangur et al., 2017](#); [Zhang et al., 2023](#)).

3. Strategi WO (*Weaknesses–Opportunities*)

Peningkatan kapasitas masyarakat melalui program pemerintah dan edukasi ekowisata untuk memperkuat regulasi dan internalisasi kebijakan konservasi. Strategi ini menargetkan kelemahan internal (B2) dengan memanfaatkan peluang eksternal (C1 dan C2). Pelatihan, bantuan bibit, dan pendampingan teknis menjadi mekanisme penguatan regulasi dan internalisasi nilai lokal. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan eksternal yang menghargai nilai lokal memperkuat ketahanan ekologi ([As'ad et al., 2021](#); [Iqbal et al., 2021](#)).

3.3 Strategi Konservasi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal melalui AHP

3.3.1 Hubungan SWOT dan AHP dalam Konteks Strategi Konservasi

Setelah dilakukan analisis SWOT terhadap 50 responden Desa Kersik Tuo, delapan strategi konservasi lingkungan berbasis kearifan lokal diidentifikasi. Strategi- strategi ini kemudian dievaluasi ulang menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process (AHP)* oleh 10 informan kunci yang memiliki posisi strategis dalam struktur sosial masyarakat. Pendekatan AHP memungkinkan pengambilan keputusan multikriteria yang mempertimbangkan nilai lokal, persepsi sosial, dan tantangan modernisasi, sehingga prioritas strategi dapat disusun secara objektif dan konsisten.

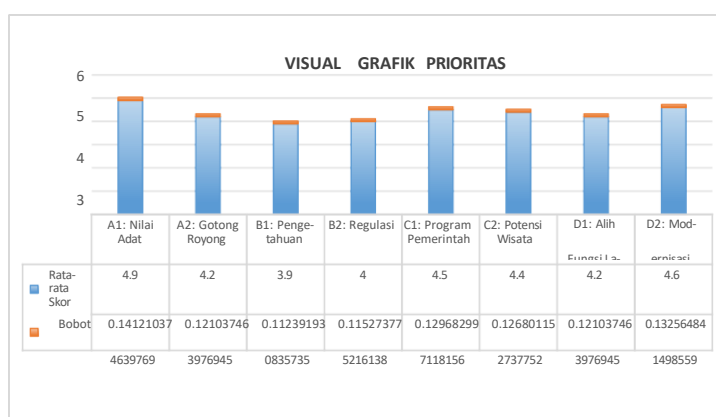
Hasil AHP menunjukkan bahwa penguatan nilai adat (A1) memiliki bobot tertinggi 0,1412, diikuti oleh pengurangan dampak modernisasi (D2) 0,1326, serta strategi menengah terkait program pemerintah (C1) 0,1297 dan potensi wisata berbasis ekologi dan budaya (C2) 0,1268. Strategi sosial-komunal seperti gotong royong (A2) dan pengendalian alih fungsi lahan (D1) memiliki bobot 0,1210, sedangkan aspek teknis seperti pengetahuan (B1) dan regulasi (B2) memperoleh bobot lebih rendah, 0,1124 dan 0,1153. Perhitungan Consistency Ratio (CR) < 0,1 menunjukkan penilaian AHP konsisten dan logis,

memperkuat validitas prioritas strategi (Huang, Keisler, & Linkov, 2011). Temuan ini menegaskan bahwa nilai-nilai budaya dan norma adat menjadi fondasi paling krusial dalam pelestarian lingkungan, sejalan dengan Surpi et al. (2025) yang menyatakan bahwa norma sosial yang melekat efektif sebagai mekanisme konservasi. Strategi konservasi yang menggabungkan modal sosial, dukungan eksternal, dan adaptasi terhadap modernisasi terbukti lebih berkelanjutan.

3.3.2 Prioritas Strategi Berdasarkan Bobot AHP dan Implikasinya

1. Strategi Utama: Penguatan Nilai Adat (A1)

Strategi A1 dengan bobot 0,1412 menunjukkan bahwa masyarakat menempatkan nilai adat sebagai landasan utama konservasi. Nilai-nilai adat mencakup larangan menebang pohon tertentu, sistem tanam berdasarkan musim, ritual seperti kenduri Suro, serta penegakan sanksi adat. Literatur mendukung bahwa pewarisan nilai lokal secara turun-temurun membentuk perilaku konservatif masyarakat (Izza et al., 2024; Pratiwi et al., 2019; Sihombing et al., 2025). Strategi ini menjadi fondasi bagi semua upaya konservasi, karena norma adat mengintegrasikan aspek sosial, budaya, dan ekologis secara holistik.



Gambar 2. Grafik Batang menggambarkan bobot dari masing-masing strategi

2. Strategi Penting: Adaptasi Modernisasi (D2)

Strategi D2 dengan bobot 0,1326 menunjukkan kesadaran masyarakat terhadap dampak modernisasi. Pendekatan ini menekankan adaptasi teknologi dan inovasi modern tanpa mengorbankan nilai-nilai konservatif. Penelitian Yadav and Singh (2024); Zhang et al. (2023) menekankan bahwa modernisasi tanpa edukasi berbasis nilai lokal dapat melemahkan daya tahan ekologi masyarakat. Oleh karena itu, strategi konservasi perlu mengintegrasikan kemajuan modern dengan pemahaman kearifan lokal.

3. Strategi Menengah: Program Pemerintah (C1) dan Potensi Wisata (C2)

Strategi C1 (0,1297) dan C2 (0,1268) menekankan dukungan struktural dan peluang ekonomi lokal. Penguatan program pemerintah, pelatihan konservasi, serta pengembangan ekowisata berbasis komunitas menjadi mekanisme strategis untuk memperkuat keberlanjutan lingkungan. Literatur mendukung bahwa partisipasi masyarakat dalam program pemerintah dan pengelolaan ekowisata meningkatkan kepatuhan serta efektivitas konservasi (As'ad et al., 2021; Huang et al., 2011; Iqbal et al., 2021; Tauro & Rozzi, 2025; VanderPyl, 2023).

4. Strategi Pendukung: Gotong Royong (A2) dan Pengendalian Alih Fungsi Lahan (D1)

Bobot masing-masing 0,1210 menegaskan bahwa aspek sosial-komunal dan tata ruang tetap relevan meskipun bukan prioritas utama. Gotong royong sebagai modal sosial memfasilitasi pengelolaan sumber daya bersama, pengawasan alih fungsi lahan, serta penegakan sanksi adat. Hal ini konsisten dengan penelitian yang menekankan sinergi nilai lokal, pendidikan, dan kebijakan inklusif untuk keberlanjutan ekosistem.

5. Strategi Teknis dan Regulatif: Pengetahuan (B1) dan Regulasi (B2)

Meskipun bobot relatif rendah (0,1124 dan 0,1153), strategi teknis tetap relevan bila dikombinasikan dengan pendekatan berbasis nilai lokal. Penelitian Sihombing et al. (2025); Wolf et al. (2023) menunjukkan bahwa efektivitas regulasi formal dan pengetahuan teknis hanya optimal jika disertai integrasi nilai sosial-budaya dan partisipasi masyarakat.

3.3.3 Implikasi Kebijakan dan Rekomendasi Strategis

Berdasarkan hasil AHP dan konteks lokal Desa Kersik Tuo, beberapa rekomendasi strategis untuk konservasi lingkungan berbasis kearifan lokal adalah:

1. Penguatan nilai adat sebagai strategi utama
Nilai-nilai adat perlu diintegrasikan ke dalam kebijakan lokal, pendidikan, dan forum masyarakat untuk menjamin keberlanjutan konservasi ([Izza et al., 2024](#); [Prayogo, Ratnaningsih, Suhardono, & Suryawan, 2024](#)).
2. Mitigasi dampak modernisasi secara bijaksana
Adaptasi terhadap modernisasi harus disesuaikan dengan konteks sosial- budaya agar tidak menimbulkan konflik ekologis ([Yadav & Singh, 2024](#)).
3. Partisipasi masyarakat dalam program pemerintah dan wisata
Keterlibatan masyarakat sebagai aktor utama menjamin keberhasilan kebijakan konservasi dan pengembangan ekowisata ([Liang & Meng, 2024](#)).
4. Edukasi dan regulasi sebagai pendukung
Penguatan pengetahuan konservasi (B1) dan regulasi formal (B2) perlu didukung oleh pendekatan komunikasi yang inklusif, agar diterima dan dijalankan oleh masyarakat ([Huang et al., 2011](#); [VanderPyl, 2023](#)).

4. Kesimpulan

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta analisis SWOT dan *Analytical Hierarchy Process* (AHP), konservasi lingkungan di Desa Kersik Tuo sangat dipengaruhi oleh keberadaan kearifan lokal yang masih dijalankan oleh masyarakat. Praktik-praktik kearifan lokal tersebut tercermin melalui sistem tanam campuran, larangan menebang pohon sakral, pengelolaan sumber air secara komunal, pelaksanaan ritual adat, serta penerapan sanksi gotong royong. Praktik-praktik ini secara nyata berkontribusi terhadap upaya pelestarian lingkungan dan keberlanjutan sumber daya alam di wilayah tersebut. Namun demikian, upaya konservasi berbasis kearifan lokal menghadapi sejumlah tantangan, seperti pengaruh modernisasi, tekanan ekonomi yang mendorong eksploitasi sumber daya alam, lemahnya pengakuan hukum formal terhadap aturan adat, serta menurunnya proses regenerasi nilai-nilai konservasi kepada generasi muda. Hasil analisis AHP menunjukkan bahwa strategi prioritas dalam mendukung konservasi lingkungan adalah penguatan nilai-nilai adat (A1) dengan bobot 0.1412, diikuti oleh strategi mitigasi dampak modernisasi (D2) dengan bobot 0.1326. Sementara itu, pengembangan wisata budaya dan dukungan program pemerintah menjadi strategi pelengkap yang memerlukan keterlibatan aktif masyarakat untuk memastikan keberlanjutan konservasi lingkungan.

4.2 Limitasi

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan wilayah penelitian yang hanya berfokus pada Desa Kersik Tuo, sehingga hasil penelitian belum sepenuhnya dapat digeneralisasikan pada wilayah lain yang memiliki kondisi sosial, budaya, dan lingkungan yang berbeda. Selain itu, keterbatasan data dan waktu penelitian juga membatasi analisis yang lebih mendalam terhadap dinamika perubahan sosial yang memengaruhi keberlanjutan praktik kearifan lokal dalam konservasi lingkungan.

4.3 Saran dan Studi Lanjutan

Pemerintah daerah perlu memperkuat kelembagaan adat melalui pengakuan formal terhadap aturan-aturan adat yang mendukung konservasi lingkungan serta mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam kebijakan pengelolaan lingkungan. Lembaga pendidikan, peneliti, dan organisasi masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kegiatan edukasi, penelitian, dan pendampingan berbasis budaya lokal agar nilai-nilai konservasi tetap terjaga di tengah perkembangan modernisasi. Untuk studi lanjutan, peneliti disarankan memperluas cakupan penelitian pada wilayah lain dengan karakteristik sosial-budaya yang berbeda serta mengkaji lebih dalam efektivitas integrasi antara kebijakan modern dan praktik kearifan lokal. Penelitian selanjutnya juga dapat mengevaluasi implementasi kebijakan konservasi berbasis masyarakat untuk menghasilkan strategi pengelolaan lingkungan yang lebih aplikatif dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan serta Pemerintah Desa Kersik Tuo yang telah memberikan izin dan dukungan selama penelitian berlangsung. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada tokoh adat, aparatur desa, kelompok tani, serta masyarakat Desa Kersik Tuo atas bantuan dan keterlibatannya dalam proses pengumpulan data. Terima kasih yang sebesar-besarnya diberikan kepada Balai Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) yang turut mendukung akses wilayah dan informasi penting terkait konservasi. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada dosen pembimbing serta seluruh tim akademik Universitas Terbuka yang senantiasa memberikan bimbingan dan masukan ilmiah. Penghargaan khusus juga penulis berikan kepada kedua orang tua serta keluarga yang selalu memberikan doa, motivasi, dan dukungan tanpa henti hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Referensi

- Abbas, W., Amin, A., Prawira, M. R., & Antuli, R. R. (2023). Penguatan UMKM di Desa Sumberjo Melalui Program 3P: Pembuatan Brand, NIB, dan Pendampingan Sertifikasi Halal. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 193-202. <https://doi.org/10.35912/yumary.v4i2.2536>
- As' ad, A. a., Fridiyanto, F., Basuki, F. R., Suryanti, K., & Rahma, S. (2021). Konservasi lingkungan berbasis kearifan lokal di Lubuk Beringin dalam perspektif agama, manajemen, dan sains. *Kontekstualita*, 36(01), 89-108. doi:<https://doi.org/10.30631/36.01.89-108>
- BPS. (2022). Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2022.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and conducting mixed methods research*: Sage publications.
- Ginting, P., & Tarigan, W. A. B. (2023). Metode Guru Sekolah Minggu dalam Pengajaran Doa-Doa Pokok terhadap Anak Minggu Gembira di Stasi ST. Yohanes Don Bosco Sukajulu Tiga Jumpa. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 79-83. <https://doi.org/10.35912/yumary.v4i1.2521>
- Huang, I. B., Keisler, J., & Linkov, I. (2011). Multi-criteria decision analysis in environmental sciences: Ten years of applications and trends. *Science of the Total Environment*, 409(19), 3578-3594. doi:<https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2011.06.022>
- Indrawan, M., Primack, R. B., & Supriatna, J. (2017). *Biologi Konservasi: Edisi Revisi*: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Iqbal, M., Elianda, Y., & Nurhadiyanti, N. (2021). Community-Based Ecotourism In Indonesia: A Case Study In Nglanggeran Tourism Village. *Jurnal Good Governance*, 17, 19-34. doi:[10.32834/gg.v17i1](https://doi.org/10.32834/gg.v17i1)
- Izza, J. N., Anggarani, D. A., Aruna, A., & Susanto, H. (2024). Mewujudkan Industri Tempe Malang Ramah Lingkungan melalui Pemanfaatan Limbah Produksi sebagai Pupuk. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(4), 505-513. <https://doi.org/10.35912/yumary.v4i4.2657>
- Kangur, A., Jager, W., Verbrugge, R., & Bockarjova, M. (2017). An agent-based model for diffusion of electric vehicles. *Journal of Environmental Psychology*, 52, 166-182. doi:<https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2017.01.002>
- Liang, H., & Meng, Y. (2024). Impact of direct payments and non-financial support on smallholder income from environmentally friendly agriculture in Tohoku region, Japan. *Journal of Environmental Management*, 351, 119698. doi:<https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2023.119698>
- Maulana, A., Novalia, N., Yuliani, Y., Bashir, A., & Putri, M. A. (2023). Penguatan Legalitas Usaha Berbasis Information Communication Technology (ICT) dalam Meningkatkan Pendapatan bagi UMKM. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 285-294. <https://doi.org/10.35912/yumary.v4i2.2597>
- Nzunda, E. F., & Manyanda, B. J. (2023). A SWOT analysis of community-based forest management policy as a basis for REDD+ in Tanzania. *Management (PFM)*, 17, 18. doi:<https://doi.org/10.30574/gscarr.2023.15.3.0157>
- Pratiwi, E., Juhadi, J., Trihatmoko, E., Sartohadi, J., Fauzanna, R., & Mahmud, A. (2019). Community Participation on Water Resources Management in the Drought Prone Area (A Case Study from Wonogiri Village, Central Java, Indonesia). doi:[10.4108/eai.18-7-2019.2290121](https://doi.org/10.4108/eai.18-7-2019.2290121)

- Prayogo, W., Ratnaningsih, W., Suhardono, S., & Suryawan, I. W. K. (2024). Environmental education practices in Indonesia: A review. *Journal of Sustainable Infrastructure*, 3(1). doi:<https://doi.org/10.61078/jsi.v3i1.27>
- Rangkuti, F. (2015). Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis. *Language*, 13(246p), 23cm.
- Saaty, T. L. (2008). Decision making with the analytic hierarchy process. *International journal of services sciences*, 1(1), 83-98. doi:<https://doi.org/10.1504/IJSSCI.2008.017590>
- Sari, A., Yanti, R. N., & Mubarak, H. (2025). Local Wisdom of the Sungai Mempura Village Community in Preserving Natural Resources and the Environment (A Study of the Sungai Mempura Tourism Village, Siak Regency). *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHES)*, 5(3). doi:[10.55227/ijhess.v5i3.2073](https://doi.org/10.55227/ijhess.v5i3.2073)
- Sartini, S. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara: sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, 14(2), 111-120. doi:[10.22146/jf.31323](https://doi.org/10.22146/jf.31323)
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sihombing, R. A., Anwar, S., Liu, S.-Y., Muslim, M., Winarno, N., & Sihombing, P. J. (2025). Integrating local wisdom into environmental education: A systematic review of ethnoscience research in Indonesia. *Journal of Natural Science and Integration*, 8(1), 57-74. doi:[http://dx.doi.org/10.24014/jnsi.v8i1.35762](https://dx.doi.org/10.24014/jnsi.v8i1.35762)
- Soeswoyo, D., Skarwanti, J. R., & Ishak, R. P. (2023). Peningkatan Pengetahuan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Cimande melalui Usaha Homestay Jawa. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 155-163. <https://doi.org/10.35912/yumary.v4i2.2534>
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D Cetakan 17*. Bandung: CV Alfabeta.
- Surpi, N. K., Seriadi, S. L. N., & Jemiwi Jero, N. W. (2025). Integrating traditional ecological knowledge and environmental science for sustainable lake conservation: Danu Kerthi in Bali. *Journal of Environmental Science and Sustainable Development*, 8(2), 467-489. doi:<https://doi.org/10.7454/jessd.v8i2.1369>
- Tauro, A., & Rozzi, R. (2025). Biocultural ethics and Earth stewardship: a novel integration to revitalize multiple values of nature. *Ecology and Society*, 30(3). doi:[10.5751/ES-16362-300335](https://doi.org/10.5751/ES-16362-300335)
- VanderPyl, T. (2023). Restorative Justice in Rural Schools: The Transformative Power of Rural Educators *Expanding the Vision of Rurality in the US Educational System* (pp. 168-186): IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-7437-2.ch009>
- Wirawan, A., Kusmana, F. P., Nabilah, F. P., & Kusumaningrum, H. (2024). Adaptasi sekolah terhadap perubahan lingkungan eksternal: Strategi dan implementasi. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 189-206. doi:<https://doi.org/10.62383/dilan.v1i4.851>
- Wolf, I. D., Sobhani, P., & Esmaeilzadeh, H. (2023). Assessing changes in land use/land cover and ecological risk to conserve protected areas in urban–rural contexts. *Land*, 12(1), 231. doi:<https://doi.org/10.3390/land12010231>
- Yadav, M., & Singh, P. (2024). Youth engagement in environmental conservation: assessing environment awareness and action among university students. *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts*, 5. doi:[10.29121/shodhkosh.v5.i3.2024.5723](https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v5.i3.2024.5723)
- Zhang, Y., Kaya, I., Wesemael, P. J. V., & Colenbrander, B. (2023). Youth participation in cultural heritage management: a conceptual framework Youth participation in cultural heritage management: a conceptual framework. *International Journal of Heritage Studies*, 30. doi:[10.1080/13527258.2023.2275261](https://doi.org/10.1080/13527258.2023.2275261)